

## **PENGARUH PENAMBAHAN TEPUNG IKAN DALAM RANSUM TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN BOBOT KARKAS AYAM KAMPUNG SUPER**

**Ririn Novita, Betty Herlina**  
**Program Studi Peternakan**  
**Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas**  
**Email : [novitaririn91@yahoo.com](mailto:novitaririn91@yahoo.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung ikan dalam ransum yang berbeda terhadap pertambahan bobot badan dan bobot karkas ayam kampung super dilakukan pada bulan Maret-Mei 2020 pada ketinggian 72 mdpl. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan acak lengkap nonfaktorial. Selanjutnya penelitian terdiri dari 24 percobaan dari 6 perlakuan dengan pengulangan 4 kali, sebagai berikut: D0:100% ransum D1:2%, D2:4%, D3:6%, D4:8%, D5:10% (dari tepung ikan dalam ransum). Berdasarkan hasil penelitian perlakuan dengan penambahan tepung ikan dalam ransum 6% memberikan pengaruh yang baik terhadap pertambahan bobot badan, konversi ransum dan bobot karkas ayam kampung super.

***Kata kunci: Tepung ikan, Ayam kampung super, Bobot Karkas, Konversi Ransum***

### **Latar Belakang**

Kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging unggas sebagai sumber protein hewani semakin meningkat setiap tahunnya sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Industri perunggasan yang berkembang pesat pada saat ini memberikan kontribusi untuk pemenuhan gizi asal hewani bagi masyarakat. Salah satu sumber gizi yang sangat lengkap diantara bahan pangan hewani adalah daging unggas yang

merupakan salah satu bahan pangan masyarakat yang cukup tinggi permintaannya (Jaturasitha, 2004).

Widiati *et. al* (2014) melaporkan bahwa 70% dari konsumsi daging nasional berasal dari unggas. Menurut Iskandar (2006), menyatakan salah satu ayam pedaging yang potensial dikembangkan adalah ayam kampung super yang termasuk dalam golongan ayam bukan ras atau ayam buras, yang

merupakan persilangan antara ayam lokal jantan dengan ayam ras betina.

Karakteristik dari ayam kampung super adalah dapat diproduksi dalam jumlah banyak dengan bobot seragam, laju pertumbuhan lebih cepat dari pada ayam kampung, memiliki tingkat kematian yang rendah, mudah beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki citarasa yang tidak berbeda dengan ayam kampung (Kaleka, 2015). Menurut Scott *et. al.* (1982) kebutuhan energi metabolis ayam tipe ringan umur 2-8 minggu antara 2600-3100 kkal/kg dan protein pakan antara 18-21,4% sedangkan menurut Zainudin (2006) kebutuhan energi metabolis dan protein masing-masing 2900 kkal/kg dan 16-19%.

Ransum merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha pemeliharaan ayam kampung super, karena ransum berpengaruh langsung terhadap produktivitas ternak (Sinurat, 2000). Salah satu prinsip yang digunakan dalam penyusunan ransum adalah dengan mengeluarkan biaya pakan serendah mungkin, namun kebutuhan nutrisi untuk unggas dapat terpenuhi dan tidak mengganggu kesehatan unggas tersebut (Tangendjaja, 2007).

Tepung ikan merupakan salah satu pakan sumber protein hewani yang biasa digunakan dalam ransum ternak monogastrik. Kholid (2011), menyatakan bahwa pemanfaatan tepung ikan dalam ransum untuk menjamin pemenuhan kebutuhan akan protein ternak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Kandungan protein tepung ikan memang relatif tinggi, protein hewani tersebut disusun oleh asam-asam amino esensial yang kompleks, diantaranya asam amino Lisin dan Methionin. Disamping itu, juga mengandung mineral Calcium dan Phospor serta vitamin B kompleks khususnya vitamin B12 (Murtidjo, 2001). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian tepung ikan dalam ransum terhadap penambahan Bobot Badan, Bobot karkas serta mortalitas dari ayam kampung super (*Galus domesticus*).

## METODOLOGI

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2020 di Desa U1 Pagar Sari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan dengan ketinggian tempat 90 mdpl. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini

adalah : 1) Kandang panggung sistem liter berukuran P 80 cm x L 60 cm x T 80 cm, 2) Gergaji, 3) Sapu, 4) Lampu pijar 10 watt 24 buah, 6) piting lampu, 7) Timbangan, 8) Tempat pakan dan minum, 9) Meteran, 10) Ember, 11) Pisau, 12) Kabel, 13) Palu, 14) Parang, dan 15) Alat tulis, 16) Termometer. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Dedak, 2) Jagung, 3) Pakan komersil BR1, 4) Tepung ikan, 5) Ampas tahu, 6) Anak ayam dengan umur 7 hari, 7) Larutan gula merah, 8) Vitamin, 9) Air minum, 10) Bambu, 11) Kapur.

### **Rancangan Percobaan**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) Non-faktorial. Penelitian ini terdiri dari 6 perlakuan dengan 4 kali ulangan sehingga diperoleh 24 unit percobaan. Susunan perlakuan yang akan dicobakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

DO : 100% Ransum (kontrol)  
D1 : 2% Tepung ikan dalam Ransum  
D2 : 4% Tepung ikan dalam Ransum  
D3 : 6% Tepung ikan dalam Ransum  
D4 : 8% Tepung ikan dalam Ransum  
D5 : 10% Tepung ikan dalam

Ransum

### **Cara Kerja**

#### **Persiapan Kandang**

Kandang yang digunakan untuk penelitian ini adalah kandang panggung dengan menggunakan alas liter. Kandang dibuat dengan menggunakan bambu dengan berukuran panjang 80cm x lebar 60 cm x tinggi 80 cm perpetak, sebanyak 24 petak. setiap petakan berisi 4 ekor ayam, setiap petakan juga dilengkapi tempat pakan, tempat minum, dan pemanas buatan menggunakan lampu 5 watt.

#### **Pengacakan Perlakuan**

Setiap unit kandang diberi kode perlakuan sesuai dengan denah penelitian. Kemudian DOC dimasukkan kedalam setiap unit kandang sebanyak 4 ekor secara

Acak dengan cara pengundian. Selanjutnya masing-masing DOC pada setiap petak ditimbang untuk mengetahui berat awal penelitian.

#### **Persiapan DOC (Day Old Chiken)**

DOC yang baru datang langsung saja diberikan air minum yang sudah dicampurkan larutan gula merah sebanyak 4 gr/liter air, yang bertujuan untuk mengembalikan kesegaran dan memulihkan energi pada DOC. DOC

yang sudah diseleksi kemudian melakukan penimbangan dengan tujuan untuk mengetahui berat awal DOC kemudian ditempatkan pada kandang petakan selama 8 minggu dan dipelihara secara intensif.

### Persiapan Ransum

Ransum yang dibuat menjadi 5 jenis perlakuan pemberian tepung ikan dengan level pemberian yang berbeda yaitu : Tepung ikan dengan level 2%, 4%, 6%, 8%, dan 10%, dalam pembuatan ransum. Perlakuan D1 dipersiapkan menjadi ransum dengan tambahan 2% tepung ikan per kg ransum atau 20g tepung ikan yang dicampur dan

diaduk dalam ransum sampai merata. Begitu juga dengan perlakuan D2 ditambahkan 4% tepung ikan per kg ransum atau 40 g yang dicampur dan diaduk dalam ransum sampai rata, perlakuan D3 ditambahkan 6% tepung ikan per kg ransum atau 60 g yang dicampur dan diaduk dalam ransum sampai rata, D4 ditambahkan 8% tepung ikan per kg ransum atau 80 g yang dicampur dan diaduk dalam ransum sampai rata, D5 ditambahkan 10% tepung ikan per kg ransum atau 100 g yang dicampur dan diaduk dalam ransum sampai rata.

**Tabel 1. Kebutuhan Nutrisi Ayam Kampung Super**

<b>Nutrisi pakan</b>	<b>Umur (minggu ) 1- 8</b>
<b>Energi Metabolisme (kkal/kg)</b>	2.750 – 2.900
<b>Protein (%)</b>	16 – 19
<b>Lemak kasar (%)</b>	4 – 5
<b>Serat kasar (%)</b>	4 – 5
<b>Kalsium (%)</b>	0,90 – 2,75
<b>Posfor (%)</b>	0,30 – 0,40

Sumber : Zainudin (2006)

**Tabel 2. Komposisi Ransum Perlakuan**

<b>Bahan pakan</b>	<b>Ransum</b>					
	D0	D1	D2	D3	D4	D5
<b>Pakan komersil (%)</b>	50	50	50	50	50	50
<b>Ampas tahu (%)</b>	15	15	10	7	16	12
<b>Jagung (%)</b>	18	20	20	22	18	17

<b>Dedak (%)</b>	17	13	16	15	8	11
<b>Tepung ikan (%)</b>	0	2	4	6	8	10
<b>Jumlah (%)</b>	100	100	100	100	100	100

### Parameter yang Diamati

#### Konsumsi Ransum (g/ekor)

Konsumsi ransum dihitung dengan menimbang ransum yang diberikan dan sisa ransum tiap minggu. Konsumsi

ransum per ekor per minggu dihitung dengan rumus sebagai berikut (Rasyaf,2011). Rumus konsumsi ransum :

$$\text{Konsumsi Ransum} = \frac{\text{Ransum yang diberikan} - \text{Ransum yang tersisa}}{\text{Jumlah ayam}}$$

#### Pertambahan Bobot Badan (g/ekor)

Pertambahan bobot badan (PBB) dan konversi ransum dapat dihitung dengan

rumus menurut Anang (2007) Rumus Pertambahan Bobot Badan :

$$\text{Pertambahan Bobot Badan} = \frac{\text{Bobot akhir} - \text{bobot awal}}{\text{Jumlah ayam}}$$

#### Konversi Ransum

Perhitungan konversi ransum dihitung dengan rumus sebagai berikut Rasyaf , (2011)

$$\text{Konversi Ransum} = \frac{\text{Konsumsi ransum g/ekor /minggu}}{\text{Pertambahan bobot badan (g/ekor/minggu)}}$$

#### Bobot Karkas (g)

Bobot karkas di peroleh dari penimbangan bagian dari tubuh unggas yang sudah di potong dikurangi darah, bulu, leher, kepala, kaki dan organ dalam kecuali paru-paru dan ginjal dalam satuan gram (g).

#### Persentase Karkas (%)

Perhitungan presentase karkas di lakukan pada akhir penelitian dengan menggunakan rumus menurut ( Zainab *et al.*,2005)

Rumus :

$$\text{Presentase Karkas (\%)} = \frac{\text{Bobot Karkas ( gr )} \times 100\%}{\text{Bobot potong( gr )}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis keragaman data yang diperoleh dari penelitian penambahan level tepung ikan yang berbeda terhadap Pertambahan Bobot Badan, Bobot

Karkas dan Mortalitas ayam kampung super terhadap semua peubah yang diamati dapat dilihat pada tabel 4

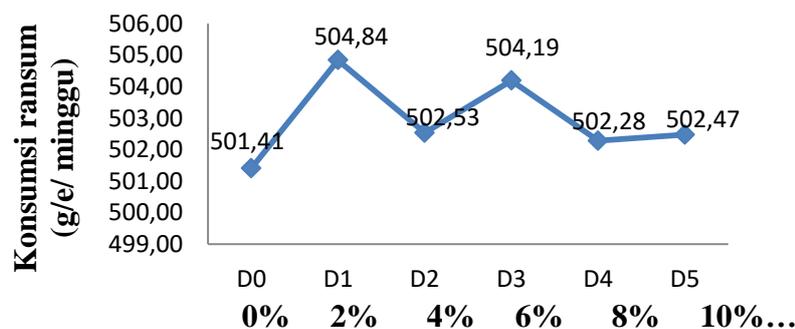
**Tabel 4. Data Tabulasi dan Hasil Uji BNJ Penambahan Level Tepung Ikan yang Berbeda dalam Ransum Terhadap Performance ayam Kampung Super**

No	Peubah yang Diamati	Perlakuan Tepung Ikan						Bnj	
		D0	D1	D2	D3	D4	D5	5%	1%
1	Konsumsi ransum (g/e/m)	501.41	504.84	502.53	504.19	502.28	502.47		
2	Pertambahan Bobot Badan (g/e/m)	76.06 aA	77.34 aA	76.37 aA	87.16 bB	76.53 aA	82.25 aA	7.59	9.46
3	Konversi Ransum	6.59 bB	6.53 bB	6.59 bB	5.80 aA	6.56 bB	6.10 aA	0.53	0.67
4	Bobot Potong (g)	639,2 5 <sup>aA</sup>	624,5 <sup>a</sup> A	673 <sup>aA</sup>	875,2 5 <sup>bB</sup>	741 <sup>aAb</sup> B	693,5 <sup>a</sup> A	156, 32	138, 57
5	Bobot Karkas (g)	363,7 5 <sup>a</sup>	352,7 5 <sup>a</sup>	412,7 5 <sup>ab</sup>	483 <sup>b</sup>	415,7 5 <sup>ab</sup>	404,7 5 <sup>ab</sup>	119, 08	

**Konsumsi Ransum**

Dari hasil pengamatan konsumsi ransum tidak berpengaruh nyata terhadap penambahan level tepung ikan yang berbeda dalam ransum. Data konsumsi :

ransum pada penelitian Penambahan Level Tepung Ikan yang Berbeda dalam Ransum dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Gambar 1. Grafik hasil pengamatan penambahan level tepung ikan yang berbeda terhadap konsumsi ransum.

Berdasarkan hasil analisis ragam diketahui bahwa penambahan level tepung ikan yang berbeda terhadap konsumsi ransum ayam kampung super menunjukkan pengaruh tidak nyata. Hal ini berarti menunjukkan semua perlakuan memiliki tingkat palatabilitas atau kesukaan yang sama sehingga nilai konsumsi ransum antara D0 sampai D5 relatif sama atau tidak berbeda. Jumlah ransum yang dikonsumsi pada semua perlakuan tidak berbeda nyata, hal ini dapat berarti bahwa level penambahan tepung ikan dalam ransum sampai pada level 10% belum memberikan pengaruh nyata pada konsumsi ransum. Rata-rata konsumsi ransum yang dicapai oleh perlakuan berkisar antara 501.41 - 504.84 g/ekor/minggu.

Konsumsi ransum ayam kampung super yang berpengaruh tidak nyata tersebut diduga disebabkan oleh kandungan energi metabolis yang relatif sama untuk setiap masing-masing ransum perlakuan, yaitu berkisar antara 3037.88—3042.18 kkal/kg. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasyaf (2005) bahwa konsumsi ransum dipengaruhi oleh kebutuhan energi dan kadar energi

ransum. Apabila kadar energi dalam ransum sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup maka ransum yang dikonsumsi lebih sedikit dan sebaliknya.

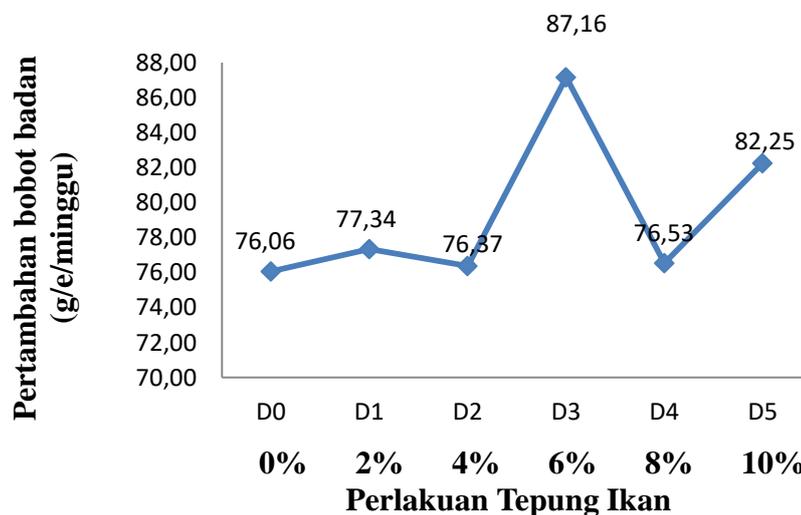
Kadar energi metabolis yang terdapat pada ransum sudah memenuhi kebutuhan hidup ayam. Menurut Dewi *et al.* (2011), ayam kampung super umur 0 - 10 minggu disarankan untuk menggunakan level energi 3.100--2.900 kkal/kg untuk pertumbuhan dan produksi karkas. Selain itu juga konsumsi ransum dipengaruhi oleh bentuk, bau, rasa dan suhu ransum yang diberikan Tilman *et al.*, (1989) menyatakan bahwa konsumsi ransum dipengaruhi oleh bentuk dan fisik pakan, dan komposisi kimia ransum, frekuensi pemberian dan anti nutrisi dalam ransum.

Sinurat *et al.* (1993) juga melaporkan bahwa konsumsi ransum dipengaruhi oleh bentuk ransum yang diberikan, penggunaan ransum bentuk pelet lebih efisien dibandingkan dengan ransum bentuk tepung (*mash*) atau *crumble*. Penelitian ini menggunakan ransum berbentuk *crumble* sehingga ransum yang dikonsumsi lebih sedikit. Penelitian yang dilakukan Sidqi (1987)

melaporkan bahwa jumlah ransum bentuk tepung atau crumble yang tercecer lebih banyak dibandingkan dengan ransum berbentuk pelet. Konsumsi ransum itik yang diberi secara terbatas juga lebih baik dibandingkan dengan pemberian ad libitum karena akan lebih efisien sehingga tidak banyak ransum yang tercecer (Tamzil, 1995).

### Pertambahan Bobot Badan

Dari hasil pengamatan, pertambahan bobot badan sangat berpengaruh nyata terhadap penambahan level tepung ikan yang berbeda ( $P < 0.01$ ). Data pertambahan bobot badan pada penelitian Penambahan Level Tepung Ikan yang Berbeda dalam Ransum dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 2. Grafik hasil pengamatan penambahan level tepung ikan yang berbeda terhadap pertambahan bobot badan

Pertambahan bobot badan (PBB) ayam dihitung dengan mengurangkan bobot badan akhir (g/ekor) dengan bobot badan awal (g/ekor) kemudian dibagi lama waktu pemeliharaan (minggu).

Berdasarkan hasil analisis ragam diketahui bahwa penambahan level tepung ikan yang berbeda terhadap

pertambahan bobot badan ayam kampung super menunjukkan pengaruh sangat nyata.

Rata - rata pertambahan bobot badan ayam kampung super dengan penambahan level tepung ikan yang berbeda dapat dilihat pada Gambar 4.2 yang mana nilai tertinggi ditunjukkan

pada perlakuan D3 dengan PBB 87.16 g/e/minggu dan kandungan protein dalam ransum sebesar 17.98% hal ini diduga faktor genetik yang mendukung, jenis kelamin ayam pada perlakuan D3 banyak yang berkelamin jantan serta kandungan nutrisi dalam ransum D3 dengan penambahan level tepung ikan sebanyak 6% mampu diserap dengan baik oleh ternak. Sedangkan yang terendah terdapat pada perlakuan D0 dengan PBB 76.06 g/e/minggu hal ini diduga oleh kandungan nutrisi terutama kandungan protein dalam ransum yang rendah yaitu sebesar 16.66%.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan, dkk, (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ayam yaitu faktor nutrisi yang meliputi protein, vitamin mineral dan kalsium, selain itu juga terdapat faktor genetik, jenis

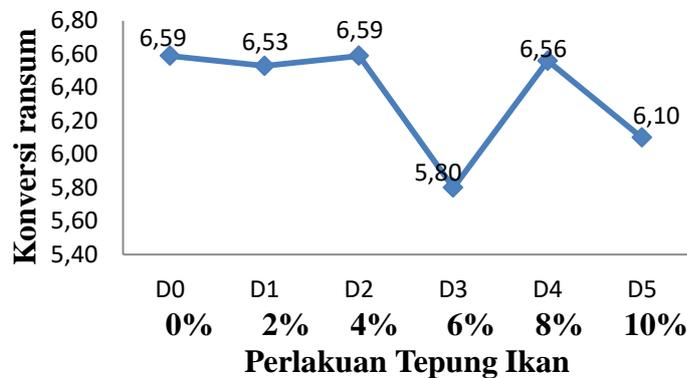
kelamin, umur, penyakit, dan manajemen pemeliharaan.

Ichwan (2003) menyatakan bahwa, secara umum penambahan bobot badan akan di pengaruhi oleh jumlah konsumsi pakan yang di makan dan kandungan nutrisi yang terdapat dalam pakan tersebut. Pernyataan ini juga di dukung oleh North dan Bell (1990) bahwa peningkatan pertambahan bobot badan di pengaruhi oleh konsumsi pakan jika konsumsi pakan baik maka pertambahan bobot badan akan baik pula.

### **Konversi Ransum**

Dari hasil pengamatan, konversi ransum sangat berpengaruh nyata terhadap penambahan level tepung ikan yang berbeda ( $P < 0.01$ ).

Data konversi ransum pada penelitian Penambahan Level Tepung Ikan yang Berbeda dalam Ransum dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 3. grafik hasil pengamatan penambahan level tepung ikan yang berbeda terhadap konversi ransum.

Berdasarkan hasil analisis ragam diketahui bahwa penambahan level tepung ikan yang berbeda terhadap konversi ransum ayam kampung super menunjukkan pengaruh sangat nyata.

Rata - rata konversi ransum ayam kampung super dengan penambahan level tepung ikan yang berbeda dapat dilihat pada Gambar 4.3 yang mana nilai tertinggi ditunjukkan pada perlakuan D0 sebesar 6.59 hal ini diduga rendahnya kandungan protein pada perlakuan D0. Sedangkan nilai terendah ditunjukkan pada perlakuan D3 dengan nilai 5.80 hal ini diduga Kandungan nutrisi dalam ransum dan kandungan protein sebesar 19.98% mampu diserap dengan baik oleh ternak sehingga konsumsi ransum yang diiringi dengan penambahan bobot

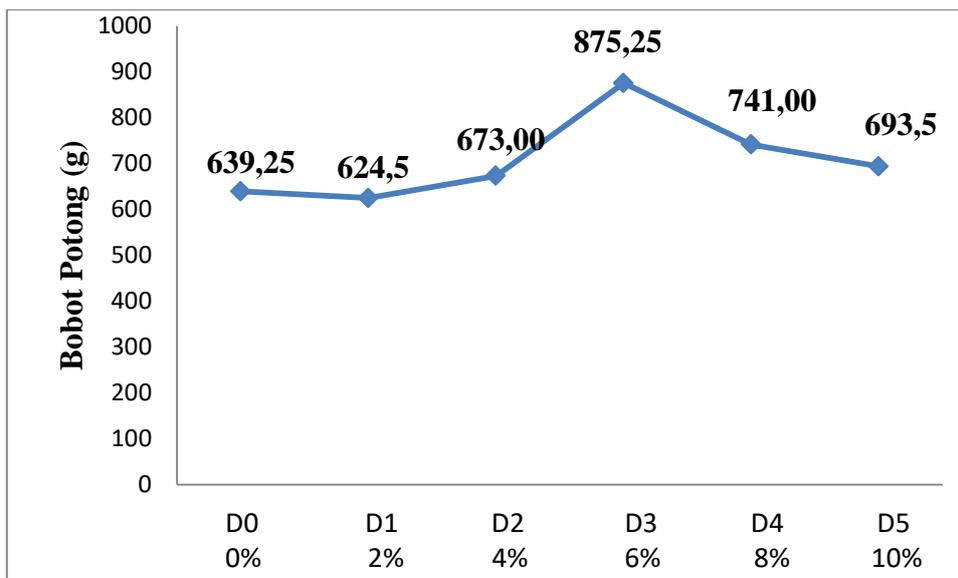
badan yang maksimal dapat menurunkan angka konversi ransum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zain (2011) menyatakan bahwa selain palatabilitas, faktor lain yang mempengaruhi konsumsi ransum dan pertumbuhan yaitu kandungan nutrisi terutama energi dan protein ransum, bentuk ransum, faktor lingkungan, genetik, jenis kelamin, dan kondisi ternak.

Angka konversi ransum pada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian (Wicaksono, 2015). Yaitu ayam kampung super (umur 3-10 minggu) dengan pemberian ransum *ad-libitum* memiliki nilai konversi ransum 5,0--5,5. Hal ini diduga banyak nya ransum yang terecer.

Hakim (2005) menyatakan bahwa besar kecilnya angka konversi ransum yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, sanitasi, jenis ransum serta manajemen pemeliharaan. Menurut Ketaren (2007), konversi ransum dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu faktor genetik/bibit, banyaknya ransum tercecer dan kandungan gizi ransum yang tidak sesuai kebutuhan

### **Bobot Potong (g)**

Hasil analisa ragam pada table 4.1 dan uji lanjut BNJ (Beda Nyata Jujur) tabel 4 memperlihatkan bahwa perlakuan penambahan tepung ikan sebagai tambahan nutrisi Berpengaruh Sangat Nyata terhadap Bobot Potong. Hasil pengamatan perlakuan penambahan tepung ikan sebaga tambahan nutrisi dapat di lihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Hasil Bobot Potong dan Perlakuan Pemberian Tepung Ikan dalam Ransum.

Berdasarkan hasil analisa ragam menunjukkan bahwa perlakuan Tepung Ikan berpengaruh sangat nyata Terhadap peubah bobot potong ayam kampung super. Hal ini di duga karena adanya

perbedaan jumlah pemberian Tepung Ikan yang menyebabkan terjadinya perbedaan pertumbuhan yang berdampak pada perbedaan bobot potong. Nilai bobot potong pada penelitian ini sangat

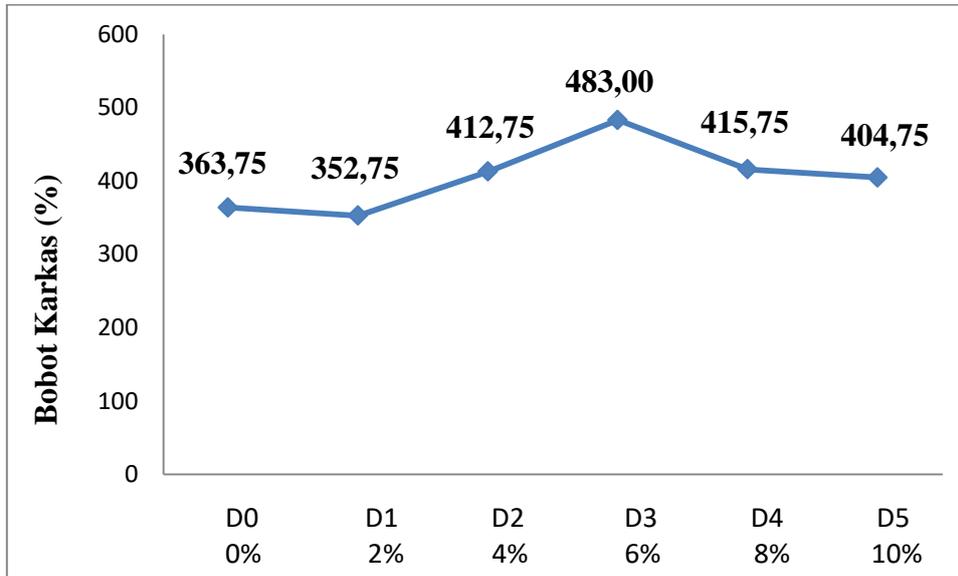
berpengaruh nyata sehingga harus dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ). Setelah dilakukan perhitungan data menggunakan rumus BNJ maka nilai bobot potong pada D0, D1, D2, D4, dan D5 tidak berbeda nyata, tetapi pada perlakuan D3 sangat berbeda nyata. Hal ini disebabkan kandungan protein pada perlakuan D3 lebih tinggi dari perlakuan yang lainnya, sehingga mendapat nilai bobot potong yang tinggi. Siti *et al.*, (2009) melaporkan bahwa bobot potong dipengaruhi oleh genetik, jenis kelamin, konsumsi ransum, kandungan energi, dan protein dalam ransum, dan manajemen perkandangan.

Pada pemberian tepung ikan 6% memberikan pengaruh yang relatif baik. Ayam kampung super yang diberikan tepung ikan dengan level 6% pada perlakuan D3 ke dalam Ransum menunjukkan bobot potong yang relatif tinggi di bandingkan dengan level yang

lainnya, Hal ini disebabkan karena Tepung Ikan memiliki kandungan protein yang relative tinggi yang disusun oleh asam-asam amino esensial kompleks yang dapat mempengaruhi sel-sel jaringan tubuh ternak. Menurut Rasyaf (2006), yang menyatakan bahwa berat badan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi. Menurut Soeparno (2008) yang menyatakan bahwa penambahan bobot badan sangat mempengaruhi bobot potong.

#### **Bobot Karkas (g)**

Hasil analisa ragam pada table 3 dan uji lanjut BNJ (Beda Nyata Jujur) tabel 4 memperlihatkan bahwa perlakuan penambahan tepung ikan sebagai tambahan nutrisi Berpengaruh Nyata terhadap Bobot Karkas. Hasil pengamatan perlakuan penambahan tepung ikan sebagai tambahan nutrisi dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Hasil Bobot Karkas dan Perlakuan Pemberian Tepung Ikan dalam Ransum.

Berdasarkan hasil analisa ragam menunjukkan bahwa perlakuan Tepung Ikan berpengaruh nyata Terhadap peubah bobot karkas ayam kampung super. Hal ini di duga karena pemberian Tepung Ikan dalam ransum dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap ternak unggas khususnya Ayam Kampung Super, sehingga mampu meningkatkan bobot karkas secara signifikan, mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan produksi daging.

Peningkatan efisiensi penggunaan protein memberikan kontribusi terhadap pembentukan otot dan tulang yang merupakan komponen karkas sehingga bobot karkas menjadi lebih tinggi

(Bintang *et al.*, 2007). Bregendahl *et al.* (2002) dan Si *et al.* (2004) melaporkan bahwa pemberian pakan rendah protein dapat berdampak negative terhadap produksi karkas dan efisiensi pakan.

Pada pemberian tepung ikan 6% memberikan pengaruh yang relatif baik. Ayam kampung super yang di berikan tepung ikan dengan level 6% pada perlakuan D3 ke dalam Ransum menunjukkan bobot karkas yang relatif tinggi di bandingkan dengan level yang lainnya, sehingga perlu di lakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ), setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus BNJ maka hasilnya nilai pada perlakuan D0,

D1, D2, D4 dan D5 tidak berbeda nyata, akan tetapi pada perlakuan D3 menunjukkan hasil yang berpengaruh nyata pada peubah bobot karkas. hal ini di sebabkan karena perbedaan dalam pemberian tepung ikan pada setiap perlakuannya sehingga menghasilkan nilai bobot karkas yang tinggi, di bandingkan dengan nilai pada perlakuan yang lainnya.

Menurut Soeparno (2009), menyatakan bahwa, bobot karkas sangat di pengaruhi oleh bobot potong dan bobot organ non karkas seperti bobot darah, bulu, kaki, dan organ dalam. Jadi semakin tinggi bobot potong akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi dan sebaliknya bobot potong yang rendah akan menghasilkan bobot karkas yang rendah pula. Selanjutnya semakin tinggi bobot non karkas maka bobot karkas semakin menurun.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penambahan level tepung yang berbeda dalam ransum terhadap performance ayam kampung super

perlakuan D3 dengan penambahan tepung ikan sebanyak 6% memberikan hasil yang terbaik terhadap pertambahan bobot badan, konversi ransum, Bobot Potong dan Bobot Karkas.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dilakukan keternak ayam broiler dengan Penambahan tepung ikan dalam ransum untuk memperkecil biaya pakan komersil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintang I.A.K. 2001. Pengaruh kandungan protein dalam ransum terhadap karkas entok (*Cairina moschata*). *Media Petern.* 24(1):23-27.
- Dewi, S. H. C. 2013 Kualitas Kimia Daging Ayam Kampung Dengan Ransum Berbasis Konsentrat Broiler. *Jurnal Agrisains.* Vol. 4 No. 6. 2086-7719.
- Hakim, L. 2005. Evaluasi Pemberian *FeedAditive* Alami Berupa Campuran Herbal, Probiotik dan Prebiotik terhadap Performans, Karkas, dan Lemak Abdominal, serta HDL, LDL Daging. Departemen Ilmu Nutrisi

- dan Teknologi Ransum Institut Pertanian Bogor. Bogor
- ML Scott and Associates Ithaca, New York.
- Ichwan, 2003. Membuat Pakan ras Pedaging. Tangerang: Agro Media Pustaka.
- Iskandar. 2006. Ayam Silangan Pelung Kampung : Tingkat Protein Ransum Untuk Produksi Daging Umur 12 Minggu. *Wartazoa* Vol. 16 (2) :65-71.
- Jaturasitha, 2004. Tanaman Obat Familia Zingiberaceae. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Industri. Bogor
- Kaleka, Nobertus. 2015, Beternak Ayam Kampung Super Jawa Super Tanpa Bau. Yogyakarta : Arcitra
- Kaleka. 2005. Anatomi Dan Fisiologi Ternak Unggas. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kholid, 2011. *Principles of Poultry Science Poultry Industry*. Diyala University College of Agriculture Dept. of Animal Resources. Hal. 62.
- North, M. O and D.D. Bell. 1990. *Commercial Chicken Production Manual 4 th. Edition*. New York
- Rasyaf, M., 2006. Beternak unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M., 2005. *Seputar Makanan Ayam Kampung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Scott, ML, Nesheim MC, dan Young RJ, 1982. *Nutrisi Ayam*. Ed kedua.
- Sinurat, A.P. 2000. *Penyusunan Ransum Ayam Buras Dan Itik. Pelatihan Proyek Pengembangan Agribisnis Peternakan*, Dinas Peternakan Dki Jakarta, 20 Juni 2000.
- Sinurat, A. 1999. Recent Development On Poultry Nutrition And Feed Technology And Suggestions For Topics Of Researches. *Indonesian: Agricultural Research Development Journal* 21(3):37-45.
- Siti (2009), N. W., I. G.L. O. Cakra, K. A. Wiyana, A. T. Umiarty. 2009. *Penggantian sebagian ransum komersial dengan pollard an aditif Duck mix Terhadap Komposisi Fisik Itik*. Denpasar: Fakultas Peternakan Universitas Udayana.
- Soeparno. 2008. Ilmu dan Teknologi Daging. Edisi Pertama. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- SNI., 1996 . *Persyaratan Mutu Tepung Ikan*. Dewan Standar Nasional Indonesia.
- Tangendjaja, B .2007. Inovasi Teknologi Pakan Menuju Kemandirian Usaha ternak Unggas. *Jurnal Vol.17 No.1*. Balai Penelitian Ternak Bogor

- Tamzil, M.H. 1995. Pengaruh Pembatasan Pakan terhadap Umur Masak Kelamin Itik Lokal [tesis]. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosukojo, 2009 Ilmu Makanan Ternak Dasar. Cetakan ke-4. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wicaksono, D. 2015. Perbandingan Fertilitas Susut Tetas, Daya Tetas dan Bobot Tetas Ayam Kampung pada Peternakan Kombinasi. 1(2)1-6.
- Widiati, R., A. Rahman, S. Sudaryati. 2014. *Semi Intensive Native Chicken Farming As An Alternative Establish Food Sovereignty Of Rural Communities Dalam Proceeding Seminar Sustainable Livestock Production Based On Local Resources In The Global Climate Change Era : Prospect And Chalanges*. Faculty Of Animal Husbandry, University Of Brawijaya. Malang.
- Zain, B. 2011. Pengaruh pemberian daun katuk minyak ikan lemuru dan vitamin E terhadap performans dan kualitas daging ayam broiler. *J. Sains Pet. Indon.* 6(2): 89-95
- Zainuddin .2006. Teknik penyusunan ransum dan kebutuhan gizi ayam local. Materi pelatihan teknologi budidaya ayam local dan itik. Kerjasama Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dengan Balai Penelitian Ternak Bogor.
- Zainal H, Sartika T, Zainudin D, dan Komarudin. 2012. Local chicken crossed of KUB, sentul and gaok to increase national poultry meat production. *Workshop National Unggas Lokal*. Bogor (ID): Balai Penelitian Ternak.